

BAB IV

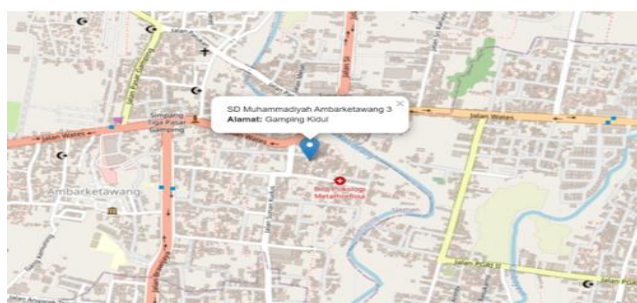
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman beralamat di Gamping kidul, Kab. Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SD swasta ini didirikan pertama kali pada tahun 1972. Saat ini, SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 menggunakan panduan kurikulum pembelajaran dari pemerintah, yaitu Kurikulum 2013. Sekolah tersebut dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Purwanto. SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 memperoleh status akreditasi dengan predikat grade A dan nilai 91 pada akreditasi tahun 2021 yang dikeluarkan oleh BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah).

Siswi yang mengalami menstruasi sebanyak 55 orang, sedangkan yang belum menstruasi sebanyak 19 orang, dengan total keseluruhan 74 siswi. Fasilitas di Unit Kesehatan Sekolah (UKS) telah tersedia pembalut, meskipun jumlahnya masih terbatas. Kebersihan toilet tergolong cukup baik, dengan lima unit toilet yang terletak di bagian bawah dekat mushola. Siswi yang sedang menstruasi membuang pembalut bekas ke tempat sampah khusus, setelah terlebih dahulu dibungkus dengan plastik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman, yang berlokasi di Gamping Kidul, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 4. 1 Denah Lokasi Penelitian

2. Analisa Hasil

Responden pada penelitian ini merupakan siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman Kelas 4,5 dan 6 sebanyak 74 siswi.

a. Analisa Univariat

Pada penelitian ini, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan hasil data penelitian dan menggambarkan karakteristik setiap variabel.

1) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden dari siswi kelas 4,5 dan 6 SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Pada Siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman. (n= 74)

	Karakteristik responden	Jumlah	%
1.	Usia		
	10 Tahun	7	9,5
	11 Tahun	38	51,4
	12 Tahun	29	39,2
2.	Kelas		
	4A	12	16,2
	4B	12	16,2
	5A	11	14,9
	5B	11	14,9
	6A	12	16,1
	6B	16	21,6
3.	Menstruasi		
	Belum	19	25,7
	Sudah	55	74,3
4.	Pekerjaan Orang Tua		
	PNS	9	12,2
	Pegawai Swasta	57	77
	TNI/POLRI	8	10,8
5.	Pendidikan Orang Tua		
	SMA	62	83,8

	Diploma/Sarjana	11	16,2
6.	Sumber Informasi		
	Sudah	11	14,9
	Belum	63	85,1

Sumber: Data Primer, 2025

Data pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswi yang berusia 12 tahun sebanyak 29 (39,2%), berada di kelas 6 sebanyak 16 siswi (21,6%), siswi yang sudah mengalami menstruasi sebanyak 55 siswi sebanyak 55 (74,3%), pekerjaan orang tua sebagian besar pegawai swasta sebanyak 57 (77%), pendidikan orang tua siswi sebagian besar menempuh pendidikan SMA 62 (83,8).

2) Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswi Sebelum diberikan Video Animasi *Menstrual Hygiene*

Gambaran tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan *menstrual hygiene* pada siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman, pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Video Animasi *Menstrual Hygiene* pada Siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman (n=74

No	Tingkat Pengetahuan Menstrual Hygiene	Jumlah	%
1.	Pengetahuan Kurang	23	31,1
2.	Pengetahuan Cukup	23	31,1
3.	Pengetahuan Baik	28	37,8
	Total	74	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa 28 (37,8%) siswi memiliki pengetahuan baik, dan masih terdapat 23 (31,1%) siswi memiliki pengetahuan kurang dan cukup.

3) Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Video Animasi *Menstrual Hygiene* Pada Siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman

Gambaran tingkat pengetahuan setelah diberikan video animasi *menstrual hygiene* pada siswi di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman, pada tabel 4.3

Tabel 4. 3 Tingkat Pengetahuan Setelah diberikan Video Aanimasi *Menstrual Hygiene* pada Siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman (n=74)

No	Tingkat Pengetahuan <i>Menstrual Hygiene</i>	Jumlah	%
1.	Pengetahuan Cukup	13	17,6
2.	Pengetahuan Baik	61	82,4
	Total	74	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman setelah diberikan vieo animasi *menstrual hygiene* memiliki pengetahuan baik sebanyak 61 (82,4%) .

b. Analisis Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk dilakukan pengujian antara pengaruh media animasi terhadap tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* pada siswi di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman.

1) Uji Normalitas

Dikarenakan sampel lebih dari 50 responden, maka uji normalitas menggunakan parameter *Kolomogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas penelitian ini berdistribusi normal dengan hasil p sig <0,05.

Tabel 4. 4 Uji Normalitas Pengaruh Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan *Menstrual Hygiene* Pada Siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman (n=74)

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Interpretasi
	statistic	df	Sig	
Pre Test	0,93	74	0,184	Data berdistribusi normal
Post Test	0,098	74	0,077	Data berdistribusi normal

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil pre test (Sig = 0,184), post test (Sig, 0,077) dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig >0,05 yang artinya ada perbedaan signifikan antar variabel. Uji normalitas berdistribusi normal maka dilakukan Uji *Paired T-Test*.

Tabel 4. 5 Uji Paired T-Test Pengaruh Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan *Menstrual Hygiene* Pada Siswi di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman (n=74)

		95% Confidence Interval of the Difference							
		Mean	Std.Deviation	Std.Error	Lower	Upper	t	df	Sig(2tailed)
Pair 1	Pre Test- Post Test	-1459	2.022	.235	-1.928	-.991	-6.210	73	<.001

Sumber: Data Primer, 2025 Uji SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji statistik menggunakan uji *Paired T-Test* mendapatkan hasil nilai p <.001 yang artinya adanya pengaruh pemberian video animasi terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene*.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Menstrual *Hygiene* Sebelum diberikan Video Animasi Pada Siswi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 28 (37%) siswi memiliki pengetahuan baik, tetapi masih terdapat 23 (31,1%) siswi berpengetahuan kurang dan cukup, hal ini disesuaikan dengan karakteristik responden, di mana 19 siswi (25,7%) belum mengalami menstruasi serta belum mendapatkan informasi sebanyak 63 (85,1%), rendahnya pengetahuan juga dipengaruhi oleh kurangnya sumber informasi yang kurang memadai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adelia, Yuniza, Tamar, 2024) dengan pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebanyak 14 siswi (9,90%). Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan jurnal yang relevan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan, di antaranya melalui penyuluhan, media massa, serta aspek sosial dan budaya. Oleh karena itu, peran peneliti sangat penting dalam memberikan pendidikan kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai menstruasi.

Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mutmainna, Sunarti, Andi, 2021) Dari 30 responden yang dijadikan sampel, sebanyak 16 siswi (53,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Mereka menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan sarana untuk menyampaikan informasi guna meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan kebiasaan ke arah yang lebih baik. Informasi yang melimpah dapat memperkaya pengetahuan individu. Siswi dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung kurang mampu memahami makna, tujuan, serta manfaat menjaga kebersihan diri selama masa menstruasi.

Tingkat pendidikan orang tua dipandang sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan dan pengalaman anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka sebagai pendidik, termasuk dalam memberikan bimbingan selama proses pembelajaran anak karena memahami

kebutuhan anak secara lebih menyeluruh. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan dasar cenderung memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktahuan terhadap hal-hal yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan anak dalam meraih pencapaian, sehingga berpotensi menurunkan motivasi belajar anak (Amirudin, 2019). Rendahnya pengetahuan mengenai menstruasi dapat menyebabkan perempuan tidak menerapkan perilaku *hygiene* terhadap kesehatan reproduksinya (Amallya Faj'ri, Sunirah, & Wada, 2022). Salah satu akibat dari kurangnya menjaga kebersihan saat menstruasi adalah munculnya infeksi yang disebabkan oleh *hygiene* yang tidak terjaga dengan baik (Pemiliana, 2019).

Menstrual *hygiene* atau kebersihan diri selama menstruasi merupakan upaya menjaga kebersihan tubuh pada saat menstruasi dengan tujuan memelihara kesehatan dan kebersihan diri, guna meningkatkan derajat kesehatan secara optimal demi kesejahteraan fisik dan psikis. Praktik kebersihan menstruasi yang baik meliputi membersihkan area genital dengan arah yang tepat, yaitu dari depan (vagina) ke belakang (anus), menggunakan air bersih tanpa sabun atau antiseptik, serta mengganti pembalut setiap 3–4 jam guna menghindari kelembapan dan bau tidak sedap, serta mengenakan pakaian dalam yang longgar dan tidak ketat. Kurangnya kebersihan selama menstruasi dapat memicu pertumbuhan bakteri dan meningkatkan risiko infeksi. (Medika et al., 2024). Pada saat sebelum dan sesudah menstruasi, risiko terkena infeksi meningkat karena produksi cairan keputihan yang meningkat selama menstruasi menyebabkan area genital menjadi lembab. Apabila seorang perempuan kurang menjaga kebersihan, hal ini dapat menimbulkan gejala seperti gatal, bau tidak sedap, serta keputihan yang abnormal pada area vagina.

Menstrual *hygiene* yang kurang baik dapat menimbulkan masalah kesehatan, salah satunya infeksi endogen yang dipengaruhi oleh faktor kebersihan. Pada kondisi tertentu, terutama selama menstruasi, area genital menjadi lebih rentan terhadap infeksi akibat perubahan pH, kelembapan, dan hormon. Pada masa ini, pH di area genital meningkat dari kisaran 4-5 menjadi

5,6-6,8.sehingga mempermudah pertumbuhan dan perkembangan bakteri. Risiko ini akan semakin meningkat apabila perempuan tidak memperhatikan kebersihan menstruasi, seperti tidak segera mengganti pembalut yang sudah penuh, mengenakan pakaian dalam yang lembab, atau tidak membersihkan darah di sekitar vulva (Alifiah, Fajria, Herien, 2023).

2. **Tingkat Pengetahuan Menstrual *Hygiene* Setelah diberikan Video Animasi Pada Siswi**

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa setelah diberikan video animasi tentang *menstrual hygiene*, sebagian besar siswi mengalami peningkatan pengetahuan kategori baik, yaitu sebanyak 61 siswi (82,4%). Peningkatan ini didukung oleh adanya sebagian siswi yang sebelumnya telah memperoleh informasi mengenai kebersihan menstruasi melalui orang tua. Selain itu, faktor pekerjaan orang tua yang cenderung mendukung juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Mutmainna, Sunarti, Andi, 2021) Dari jumlah siswi, 16 orang (53,3%) memiliki pengetahuan yang kurang, 11 orang (36,7%) cukup, dan 3 orang (10%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik sebelum diberikan video animasi. Setelah pemberian video, terjadi peningkatan dengan 25 siswi (83,3%) memiliki pengetahuan baik, 3 orang (10%) cukup, dan 2 orang (6,7%) kurang. Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh media video animasi yang digunakan, dimana materi yang disampaikan melalui video tersebut membantu dan memudahkan pemahaman. Video animasi termasuk media pembelajaran yang bervariasi, efektif, dan inovatif, sehingga dapat dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran. Video pembelajaran berbasis animasi mampu menjadi sarana transfer ilmu yang tepat, membuat proses pembelajaran lebih menarik, dan mengurangi rasa bosan pada siswi. (Thifalia & Susanti, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Urrahmah, Emma & Jatmika, 2019), bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan audio visual memiliki pengetahuan yang baik 23 orang (65,7%). Media audiovisual merupakan sarana yang efektif dalam

meningkatkan pengetahuan karena mampu merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan dalam menerima informasi. Media ini memiliki peran penting dalam mempermudah penyampaian informasi sehingga lebih mudah dipahami oleh individu. Efektivitas media audiovisual didukung oleh kemampuannya dalam menstimulasi sekitar 75–87% kinerja indera pendengaran dan penglihatan selama proses penyampaian informasi ke otak. Berdasarkan teori piramida pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale, seseorang dapat menyerap sekitar 50% informasi yang diperoleh melalui kombinasi penglihatan dan pendengaran secara bersamaan.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh melalui institusi seperti sekolah atau perguruan tinggi, dengan tujuan mengembangkan kemampuan intelektual, fisik, spiritual, moral, serta emosional. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua sering menjadi sumber utama pengalaman dan pengetahuan bagi anak. Perbedaan tingkat pendidikan antar individu secara tidak langsung memengaruhi pola pikir, cara berkomunikasi, dan perilaku. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan orang tua adalah melalui pendidikan formal, mengingat semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka wawasan dan pengetahuan yang diperoleh juga semakin luas (Amirudin, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan tinjauan jurnal terkait, peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan mengenai menstruasi. Faktor utama yang memengaruhi adalah kurangnya pengetahuan responden terhadap informasi yang disampaikan melalui penyuluhan, media massa, dan budaya sosial. Oleh karena itu, hal ini melibatkan keterlibatan peneliti dalam memberikan edukasi atau penyuluhan secara langsung kepada responden pendidikan kesehatan berupa penayangan video animasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang menstruasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penayangan video animasi mengenai kebersihan menstruasi mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pemberian video tersebut.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat dari kebiasaan yang kurang sehat menjadi perilaku yang lebih sehat. Perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip kesehatan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan. Untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi, pendidikan kesehatan membutuhkan media edukasi yang tepat, salah satunya adalah media video animasi. (Heri, 2023).

Menurut (Rahmayanti, 2018) dalam (Diantika, 2023), Video animasi merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang menggunakan elemen gambar bergerak yang dilengkapi dengan audio pendukung, menyerupai format video atau film. Media ini tergolong variatif, efektif, dan inovatif, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Prinsip animasi berfungsi untuk menciptakan suasana presentasi yang dinamis sehingga mampu menarik perhatian audiens. Dengan demikian, penyampaian informasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta menghindari kesan membosankan. Penyusunan media pembelajaran didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan diperoleh melalui rangsangan panca indera, di mana semakin banyak indera yang terlibat dalam proses penerimaan informasi, semakin efektif proses pembelajaran tersebut, maka semakin besar peluang individu untuk memperoleh pengetahuan secara lebih jelas dan menyeluruh. (Hanifah, Oktavia, Nelwatri, 2021).

3. Pengaruh Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Menstrual Hygiene Pada Siswi

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test* bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan video animasi *menstrual hygiene* dengan durasi 7 menit 22 detik pada siswi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman. Dengan nilai *p value* 0,001 yang menunjukkan bahwa video animasi *menstrual hygiene* memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada siswi, menurut (Widyahabsari *et al.*, 2023) hal ini disebabkan oleh adanya sumber informasi yang memadai berupa video animasi. Video animasi digunakan untuk menciptakan suasana presentasi yang lebih hidup dan menarik audiens, sehingga diharapkan penyampaian informasi dapat berlangsung secara efektif

dan efisien serta tidak membosankan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Jelita, Hanum, & Wahyuni 2021) dengan judul Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Pemutaran Video Animasi Secara Virtual Terhadap Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Kelas 5 SD yang memperoleh nilai *p value* 0,000 yang menunjukkan adanya pengaruh tingkat pengetahuan anak dari sebelum dan sesudah penyuluhan pemutaran video animasi secara virtual. Faktor yang mendukung tingkat pengetahuan adalah pemanfaatan video animasi yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, serta penyajian pokok-pokok materi yang relevan dalam kuesioner dan responden memahami apa yang disampaikan oleh peneliti.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riandiani, Marsiwi & Kurniawan, 2024) dengan judul Pengaruh Edukasi Media *Hygenic* Terhadap Pengetahuan Personal *Hygiene* Pada Siswi Sekolah Dasar yang memperoleh nilai *p value* 0,000, menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” ketika seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera yaitu pengelihatian, pendengaran penciuman, rasa serta raba. Semakin banyak indera yang terlibat dalam proses penerimaan informasi, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

(Zainiyah & Audina 2024), juga melakukan penelitian yang sama dengan judul Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Animasi dan Game *Magic Spin* untuk meningkatkan Pengetahuan tentang Menstruasi yang dilakukan di SD Pangenaran yang memperoleh nilai *p value* 0,000 yang menyatakann bahwa terdapat pengaruh pada peningkatan pengetahuan remaja tentang menstruasi. Perlakuan dalam penelitian ini berupa pemberian pendidikan kesehatan yang disajikan melalui media animasi dan permainan *magic spin*. Pendidikan kesehatan ini menyampaikan informasi terkait pengetahuan tentang menstruasi serta perilaku yang berhubungan dengan menstruasi dan kebersihan menstruasi. Penyampaian materi pada pendidikan kesehatan ini menggunakan kombinasi teks, suara, gambar, dan warna yang

menarik, sehingga dapat lebih merangsang minat siswi untuk memahami menstruasi secara lebih mendalam.

Pengetahuan tentang menstruasi sangat penting dimiliki oleh perempuan, khususnya terkait dengan kebersihan saat menstruasi (menstrual hygiene). Pengetahuan yang memadai mengenai menstrual hygiene mencerminkan bahwa seorang perempuan telah menerima informasi tentang menstruasi sebagai tanda kematangan dan peralihan menuju masa dewasa. (Ida Nurmawati & Erawantini, 2019).

Upaya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan mengenai menstruasi meliputi pencarian informasi dari orang tua, guru, maupun teman, serta pelaksanaan pendidikan kesehatan tentang menstruasi. Pemanfaatan media interaktif sebagai sarana pembelajaran bagi siswi dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang menstruasi (Handayani & Febrianti 2023).

Kelemahan Penelitian

Penelitian yang dilakukan hanya one group pre test dan post test tidak ada kontrol.